

**PERBEDAAN HASIL BELAJAR EKONOMI MENGGUNAKAN  
MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *NUMBERED HEADS  
TOGETHER* DENGAN MODEL PEMBELAJARAN LANGSUNG (*DIRECT  
INSTRUCTION*) SISWA KELAS X SMA KARTIKA 1-5 PADANG**

**SKRIPSI**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan (S.Pd) Pada Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi  
Universitas Negeri Padang*



**Oleh:**

**REFINA MAISISKA**

**2006/73780**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI**

**FAKULTAS EKONOMI**

**UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

**2011**

**LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI**

**PERBEDAAN HASIL BELAJAR EKONOMI MENGGUNAKAN  
MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *NUMBERED HEADS  
TOGETHER* DENGAN MODEL PEMBELAJARAN LANGSUNG (*DIRECT  
INSTRUCTION*) SISWA KELAS X SMA KARTIKA 1-5 PADANG**

Nama : Refina Maisiska  
BP/NIM : 2006/73780  
Keahlian : Pendidikan Koperasi  
Program Studi : Pendidikan Ekonomi  
Fakultas : Ekonomi  
Universitas : Universitas Negeri Padang

Padang, Januari 2011

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. H. Bustari Muchtar  
NIP 19490617 197503 1 001

Dra. Armida S, Msi  
NIP 19660206 199203 2 001

Mengetahui

Ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi FE-UNP

Drs. H. Syamwil, M.Pd  
NIP 19590820 198703 1 001

## HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi  
Program Studi Pendidikan Ekonomi Keahlian Koperasi Fakultas Ekonomi  
Universitas Negeri Padang

Judul : PERBEDAAN HASIL BELAJAR EKONOMI MENGGUNAKAN  
MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *NUMBERED  
HEADS TOGETHER* DENGAN MODEL PEMBELAJARAN  
LANGSUNG (*DIRECT INSTRUCTION*) SISWA KELAS X SMA  
KARTIKA 1-5 PADANG.

Nama : Refina Maisiska  
BP/NIM : 2006/73780  
Keahlian : Pendidikan Koperasi  
Program Studi : Pendidikan Ekonomi  
Fakultas : Ekonomi  
Universitas : Universitas Negeri Padang

Padang, 24 Januari 2011

Tim Penguji

No.	Jabatan	Nama	Tanda Tangan
1 .	Ketua	Prof. Dr. H Bustari Muchtar	_____
2 .	Sekretaris	Dra. Armida S, M.Si	_____
3 .	Anggota	Drs. H. Syamwil, M.Pd	_____
4 .	Anggota	Drs. Auzar Luky	_____

## ABSTRAK

**Refina Maisiska, 73780/2006. “Perbedaan Hasil Belajar Ekonomi Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* Dengan Model Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*) Siswa Kelas X SMA Kartika 1-5 Padang”, *Skripsi, Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang, 2011.***

**Pembimbing I : Prof. Dr. H. Bustari Muchtar**

**Pembimbing II : Dra. Armida S, M.Si**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil belajar kelas X yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dengan yang diajarkan dengan model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*).

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Kartika 1-5 Padang. Kelas sampel dipilih dengan teknik *Purposive Sampling* yaitu kelas X.<sub>9</sub> sebagai kelas eksperimen dan kelas X.<sub>11</sub> sebagai kelas kontrol. Jenis data dari penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Teknik analisis data dilakukan dengan uji Z dengan terlebih dahulu melakukan uji normalitas dan uji homogenitas terhadap varians kedua kelas sampel.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa yang menggunakan model kooperatif tipe *Numbered Heads Together* memiliki hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*), yang dibuktikan dengan nilai rata-rata kelas eksperimen dan kelas kontrol. Diperoleh rata-rata hasil belajar kelas eksperimen sebesar 77,22 dan kelas kontrol dengan nilai rata-rata 70,22, dari analisis uji Z diperoleh  $Z_{hitung}$  2,55 pada taraf kepercayaan 95 % dan  $Z_{tabel}$  1,96 berarti  $Z_{hitung} > Z_{tabel}$  sehingga hipotesis yang diajukan diterima, maka terdapat perbedaan hasil belajar ekonomi siswa kedua kelas sampel. Akhirnya, untuk dapat meningkatkan hasil belajar ekonomi siswa, disarankan kepada guru untuk dapat mempertimbangkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* sebagai alternatif dalam proses pembelajaran.

## KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT, karena dengan rahmat -Nya dan karunia- Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul : **Perbedaan Hasil Belajar Ekonomi Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* dengan Model Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*) Siswa Kelas X SMA Kartika 1-5 Padang.**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. H Bustari Muchtar, selaku pembimbing satu dan Ibu Dra. Armida S, M.Si, selaku pembimbing dua yang telah memberikan bimbingan dan bantuan kepada penulis sampai selesai skripsi ini. Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis juga mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak dan Ibu Dekan dan Pembantu Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang, yang telah menyediakan fasilitas dan kemudahan untuk menyelesaikan skripsi.
2. Bapak Ketua dan Sekretaris Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
3. Bapak dan Ibu Staf pengajar Fakultas Ekonomi UNP yang telah memberikan ilmu pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi.

4. Bapak dan Ibu dosen tim penguji skripsi Prof. Dr. H Bustari Muchtar, Dra. Armida S, M.si, Drs. H. Syamwil, M.Pd, Drs. Auzar Luky.
5. Bapak Dra. Nurjanah, M.M selaku kepala sekolah SMA Kartika 1-5 Padang.
6. Ibu Ade Elsa Betavia, SE selaku guru bidang studi ekonomi SMA Kartika 1-5 Padang.
7. Bapak dan Ibu guru serta staf pegawai Tata Usaha SMA Kartika 1-5 Padang.
8. Teristimewa Orang tua dan kakak dan adik tercinta yang telah memberikan dorongan, semangat, do'a serta pengorbanan materi sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan dan penulisan skripsi ini.
9. Rekan-rekan seperjuangan, khususnya Pendidikan Ekonomi Angkatan Tahun 2006 yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga segala bimbingan dan bantuan serta perhatian yang telah diberikan mendapat balasan dari Allah SWT. Amin Ya Rabbil 'alamin.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan, karena kesempurnaan hanya milik Allah. Untuk itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan untuk perbaikan di masa mendatang.

Padang, Januari 2011

Penulis

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	i
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iv
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	vi
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	viii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	8
C. Batasan Masalah .....	8
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian .....	9
F. Manfaat Penelitian .....	9
<b>BAB II KAJIAN TEORITIS, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS</b>	
A. Kajian Teoritis.....	10
1. Tinjauan Tentang Hasil Belajar .....	10
a. Belajar dan Pembelajaran .....	10
b. Hasil Belajar .....	14
c. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar....	17
2. Tinjauan Tentang Model Pembelajaran Kooperatif.....	19
a. Model Pembelajaran Kooperatif.....	19
b. Tinjauan tentang <i>Numbered Heads Together</i> .....	22
3. Tinjauan Tentang Model Pembelajaran Langsung ( <i>Direct Instruction</i> ).....	26
4. Hubungan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Numbered Heads Together</i> Dengan Hasil Belajar .....	28
B. Penelitian Yang Relevan .....	30
C. Kerangka Konseptual .....	31

D. Hipotesis.....	32
-------------------	----

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian .....	34
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	35
C. Populasi dan Sampel.....	35
D. Variabel dan Data .....	36
E. Prosedur Penelitian .....	37
F. Defenisi Operasional.....	40
G. Instrumen Penelitian .....	40
H. Teknik Analisis Data .....	45

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Hasil Penelitian .....	49
1. Gambaran Umum Tempat Penelitian .....	49
2. Deskriptif Data Penelitian .....	51
a. Nilai <i>Pretest</i> .....	52
b. Nilai <i>Posttest</i> .....	54
c. Perkembangan Nilai Siswa .....	56
3. Analisis Inferensial .....	58
a. Uji Normalitas.....	58
b. Uji Homogenitas .....	59
c. Uji Hipotesis .....	60
B. Pembahasan.....	60

### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan.....	66
B. Saran .....	66

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>		<b>Halaman</b>
1	Rata-Rata Nilai Ulangan Harian Ekonomi Semester I Kelas X SMA Kartika 1-5 Padang .....	3
2	Rancangan Penelitian .....	34
3	Populasi Siswa Kelas X SMA Kartika 1-5 Padang.....	35
4	Kegiatan Pelaksanaan Pembelajaran Pada Kedua Kelas Sampel ...	38
5	Klasifikasi Indeks Realibilitas Soal .....	42
6	Klasifikasi Indeks Kesukaran Soal .....	43
7	Klasifikasi Indeks Daya Pembeda Soal .....	44
8	Nilai Belajar <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol .....	53
9	Nilai Belajar <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	55
10	Perkembangan Hasil Belajar Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol .....	57
11	Uji Normalitas Hasil Belajar <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol .....	58
12	Uji Normalitas Hasil Belajar <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	59
13	Uji Homogenitas .....	59

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>		<b>Halaman</b>
1	Kerangka Konseptual .....	32

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran</b>	<b>Halaman</b>
1 Silabus .....	68
2 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kelas Eksperimen.....	70
3 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kelas Kontrol.....	86
4 Kisi-kisi Tes Ujicoba dan Tes Akhir.....	100
5 Soal Ujicoba dan Tes Akhir.....	101
6 Kunci Jawaban Tes Ujicoba dan Tes Akhir.....	107
7 Daftar hasil belajar siswa <i>pretest</i> dan <i>posttest</i> .....	108
8 Tabel Distribusi Perbandingan.....	110
9 Tabel Analisis Uji Normalitas.....	113
10 Uji Homogenitas dan Hipotesis.....	117
11 Distribusi Nilai Test Ujicoba.....	122
12 Analisis Daya Pembeda dan Indeks Kesukaran Soal.....	125
13 Reliabilitas soal ujicoba.....	126
14 Frekuensi.....	127
15 Lembar Kerja Siswa.....	131
16 Daftar Nama Kelompok.....	133
17 Contoh kartu Nomor Untuk Siswa.....	134

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan suatu proses yang dilakukan dalam upaya mencerdaskan generasi bangsa. Melalui pendidikan seseorang diharapkan dapat menjadi individu yang mapan dari segi akademis dan kehidupan sosialnya. Dalam pendidikan terdapat kegiatan inti yaitu proses pembelajaran. Proses pembelajaran terjadi akibat adanya interaksi antara guru dan siswa dalam upaya mencapai tujuan pendidikan.

Berdasarkan Undang-Undang sistem pendidikan di Indonesia No. 20 Tahun 2003 pasal 1 berbunyi:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spirual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan yang dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Mengingat pentingnya peran pendidikan tersebut sudah seharusnya aspek ini menjadi perhatian pemerintah dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan. Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) telah mengambil langkah-langkah kebijaksanaan seperti perbaikan terhadap sistem pengajaran yang menyangkut penyempurnaan kurikulum, penempatan dan pemerataan tenaga pendidikan, penataran guru bidang studi, penambahan sarana dan prasarana, penggunaan metode yang inovatif hingga penyediaan media pengajaran yang menarik.

Guru memiliki peran strategis dalam kegiatan proses belajar mengajar untuk mentransformasikan pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai kepada peserta didik. Hamalik (2008:66) mengemukakan bahwa secara operasional terdapat lima variabel utama yang berperan dalam proses belajar mengajar yaitu tujuan pembelajaran, materi pelajaran, metode dan teknik mengajar, murid, guru dan logistik. Untuk itu diperlukan guru yang profesional yaitu guru yang selalu membuat persiapan-persiapan mulai dari perencanaan, tujuan pembelajaran, pengorganisasian materi, perencanaan strategis, metode, evaluasi, serta dapat merealisasikan apa yang direncanakan.

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan tersebut guru harus menggunakan model dan strategi belajar yang tepat yang sesuai dengan materi dan tujuan yang ingin dicapai, sehingga hasil yang diharapkan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Kenyataan yang terjadi dilapangan dalam menyampaikan materi guru cenderung menggunakan model dan metode yang kurang variatif. Dalam proses pembelajaran siswa cenderung pasif sementara guru memegang peran yang cukup besar dalam proses pembelajaran. Kurangnya keaktifan siswa merupakan akibat dari pembelajaran yang membosankan sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar.

Meskipun telah dilaksanakan berbagai usaha perbaikan, namun kenyataannya mata pelajaran ekonomi masih kurang dimengerti dan dipahami oleh siswa dan dianggap sebagai pelajaran yang tidak menarik serta membosankan. Kondisi ini akan menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa.

Pencapaian siswa dalam memahami pelajaran dapat dilihat dari hasil belajar yang dicapainya. Hasil belajar dapat dijadikan sebagai salah satu indikator untuk melihat sejauh mana pembelajaran ekonomi di sekolah dipahami oleh siswa. Namun kenyataannya, pembelajaran yang dilakukan guru masih kurang memperhatikan ketercapaian kompetensi yang harus dimiliki siswa, sehingga hasil belajar siswa masih belum sesuai harapan. Hal ini dapat dilihat nilai mata pelajaran ekonomi di kelas X SMA Kartika 1-5 kota Padang belum mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum).

Berikut pada Tabel 1 dapat dilihat nilai rata-rata ulangan harian Semester 1 ekonomi:

**Tabel 1: Nilai rata-rata Ulangan harian kelas X Semester 1 SMA Kartika 1-5 Padang.**

Kelas X	Nilai rata - rata	Siswa tuntas	Siswa tidak tuntas	% Ketuntasan	
				Tuntas	Tidak Tuntas
X.1	70,45	30	12	71,42	28,58
X.2	68,45	27	15	64,28	42,86
X.3	65,83	25	17	59,52	40,48
X.4	70,26	27	15	64,28	42,86
X.5	69,43	20	22	47,61	52,39
X.6	66,81	19	23	46,51	54,71
X.7	63,47	20	22	47,62	52,38
X.8	64,21	23	17	57,50	42,50
X.9	62,76	18	20	47,36	52,64
X.10	66,91	21	19	52,50	47,50
X.11	62,55	20	19	51,28	48,72

Sumber : Guru ekonomi SMA Kartika 1-5 Padang tahun 2010/2011

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat hasil pelajaran ekonomi kelas X masih kurang maksimal. Terdapat empat kelas yang rata-rata kelasnya di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 65,00. Dari empat kelas yang belum mencapai KKM tersebut persentase siswa yang

tuntas juga masih rendah. Relatif rendahnya nilai siswa tersebut kemungkinan disebabkan oleh beberapa faktor antara lain berasal dalam diri siswa dan dari luar diri siswa, namun berdasarkan observasi yang penulis lakukan rendahnya nilai siswa disebabkan oleh kemampuan dasar siswa yang rendah, kurangnya ketersediaan siswa memiliki buku sumber, siswa yang minta izin saat jam pelajaran, adanya siswa yang tidak memperhatikan guru ketika sedang mengajar, rendahnya semangat siswa dalam belajar, rendahnya semangat belajar siswa ini disebabkan karena siswa merasa jenuh dengan pembelajaran yang diberikan guru selama ini. Guru masih dominan menggunakan ceramah dalam mengajar sehingga tidak tercapainya proses pembelajaran yang menyenangkan dan bervariasi yang dapat menambah semangat belajar siswa. Akibatnya, kegiatan pembelajaran kurang menarik dan membosankan karena siswa tidak dirangsang untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Kurangnya aktifitas siswa dalam proses pembelajaran juga terlihat pada kurangnya keinginan siswa untuk bertanya kepada guru terhadap materi yang tidak dimengerti siswa tersebut. Kurangnya pemahaman siswa terhadap pelajaran ini disebabkan penggunaan model pembelajaran yang kurang kurang tepat dan tidak terarahnya guru dalam memilih metode yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran yang selama ini dilakukan sebagian besar hanya berpusat pada guru.

Guru tidak hanya bertugas sebagai pengajar di depan kelas, tetapi juga harus mampu memotivasi siswa dan membangkitkan minat belajar siswa. Dengan adanya motivasi, siswa akan aktif dalam proses pembelajaran

tanpa adanya rasa terpaksa, tetapi dengan sukarela dan inisiatif sendiri. Dengan timbulnya motivasi belajar dalam diri siswa, diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Model dan metode pembelajaran yang diberikan guru juga sangat berpengaruh terhadap keinginan siswa untuk belajar dalam upaya meningkatkan kemampuan intelektual siswa tersebut. Guru harus mampu menarik perhatian siswa untuk serius dalam belajar. Terkadang guru cenderung untuk melakukan pembelajaran yang terpusat dan didominasi oleh guru (*teacher oriented*) interaksi yang terjadi hanya bersifat satu arah yaitu guru ke siswa dan interaksi antar sesama siswa. Pembelajaran yang sering digunakan guru bersifat konvensional dengan tanya jawab dan ceramah yang sifatnya teoritis, *teks books* dan menyebabkan siswa kurang tertarik dan tidak bersemangat dalam belajar. Pembelajaran seperti ini mempersempit kesempatan dan peluang siswa untuk mengeluarkan gagasan dan kreatifitas dalam belajar sehingga siswa cepat bosan dan tidak antusias terhadap pembelajaran. Oleh sebab itu, untuk membangkitkan motivasi dan semangat siswa dalam proses pembelajaran guru harus mampu menciptakan iklim belajar yang menyenangkan bagi siswa sehingga memberikan dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Sehubungan dengan hal tersebut, guru harus mampu memilih model pembelajaran yang cocok dan sesuai dengan materi pelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satunya yaitu model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk

pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode dan teknik pembelajaran. Model pembelajaran yang penulis coba terapkan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together*.

Model Pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa siswa akan mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka berdiskusi dan menyediakan peluang kepada siswa untuk melakukan praktek pemecahan masalah belajar melalui interaksi sosial. Menurut Slavin (2009:41) menyatakan bahwa “ Model pembelajaran kooperatif yang menggunakan tujuan kelompok dan tanggung jawab individual akan meningkatkan pencapaian prestasi siswa”. Salah satu model pembelajaran kooperatif yang menggunakan tujuan kelompok dan tanggung jawab individual adalah pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together*.

*Numbered Heads Together* adalah pembelajaran yang mengedepankan aktivitas siswa dalam mencari, mengolah dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas. Siswa dibentuk dalam beberapa kelompok dan setiap siswa diberi nomor tertentu, kemudian siswa mengerjakan soal yang diberikan oleh guru yang selanjutnya akan dipresentasikan di depan kelas untuk didiskusikan.

*Numbered Heads Together* merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas yang tradisional. Selanjutnya Lie

(2002:58) menjelaskan bahwa “ Teknik belajar menggunakan kepala bernomor (*Numbered Heads Together*) dikembangkan oleh Spencer Kagan (1992). Teknik ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagi ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu, teknik ini mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja sama. Teknik ini bisa digunakan untuk semua mata pelajaran dan semua tingkat usia anak didik”. Dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan semangat belajar yang tinggi dan tidak membosankan, serta siswa yang awalnya pasif akan menjadi aktif, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Untuk melihat sejauh mana perbedaan hasil belajar ekonomi menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* dengan Model Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*) siswa kelas X. Penulis akan mencoba menerapkan pada kelas yang satu dengan kelas yang lainnya, dalam pelaksanaannya penulis akan mengambil sampel dua kelas dari rata-rata nilai ulangan harian ekonomi semester I yang tidak jauh berbeda yaitu kelas X.<sub>9</sub> sebagai kelas eksperimen dan kelas X.<sub>11</sub> sebagai kelas kontrol.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : “ **PERBEDAAN HASIL BELAJAR EKONOMI MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *NUMBERED HEADS TOGETHER* DENGAN**

**MODEL PEMBELAJARAN LANGSUNG (*DIRECT INSTRUCTION*)  
SISWA KELAS X SMA KARTIKA 1-5 PADANG”.**

**B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan permasalahan dalam pembelajaran ekonomi di sekolah ditemukan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Kurangnya motivasi siswa dalam proses pembelajaran yang terlihat dari rendahnya semangat siswa mengikuti pelajaran.
2. Hasil belajar siswa yang masih rendah terlihat dari nilai siswa yang tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM).
3. Siswa kurang berpartisipasi secara aktif di kelas sehingga suasana di kelas menjadi kurang bersemangat.
4. Banyaknya siswa yang tidak bertanya terhadap materi yang tidak dimengerti sehingga kurangnya pemahaman siswa terhadap pelajaran.
5. Metode pembelajaran yang kurang mampu mengaktifkan siswa selama proses pembelajaran.

**C. Batasan Masalah**

Agar lebih terpusat dan terarahnya penelitian ini, maka penelitian ini hanya membahas tentang perbedaan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dengan model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*).

**D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : “Apakah terdapat perbedaan hasil

belajar ekonomi menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dengan model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) siswa kelas X SMA Kartika 1-5 Padang??"

#### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian yang akan dilakukan di SMA Kartika 1-5 Padang bertujuan untuk melihat dan mengetahui perbedaaan hasil belajar ekonomi menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dengan model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) siswa kelas X SMA Kartika 1-5 Padang.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Penulis sendiri: sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi pada Program Studi Pendidikan Ekonomi.
2. Pendidik atau calon pendidik: hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang model dan metode pembelajaran sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam proses pembelajaran di sekolah sehingga hasil belajar siswa dapat ditingkatkan.
3. Lembaga pendidikan: guna memberikan informasi awal dan bahan referensi untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang kondisi objektif di lapangan bagi pihak-pihak tertentu yang bermaksud mengembangkan atau melakukan penelitian serupa di tempat lain.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORITIS, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS**

#### **A. Kajian Teoritis**

##### **1. Tinjauan Tentang Hasil Belajar**

###### **a. Belajar dan Pembelajaran**

Belajar merupakan komponen ilmu pendidikan yang berkenaan dengan tujuan dan bahan acuan interaksi, baik yang bersifat eksplisit maupun implisit. Belajar juga merupakan suatu kebutuhan dalam kehidupan manusia, karena melalui belajar manusia akan memperoleh sesuatu yang bias merubah cara hidup dan tingkah laku. Sesuai dengan pendapat Budiningsih (2005:20) mengemukakan “ Belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon”. Dengan kata lain belajar merupakan suatu bentuk perubahan tingkah laku dengan cara baru yang terjadi dalam diri individu yang berasal akibat adanya interaksi stimulus dan respon.

Perubahan tingkah laku pada aspek kognitif disebut perubahan tingkah laku intelektual. Terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang karena ia mengalami proses pembelajaran. Menurut Sardiman (2005:20).

“ Belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan sebagainya. Seseorang yang belajar maka keadaannya

berbeda dengan sebelumnya dan perubahan itu terjadi kearah yang lebih baik”.

Belajar merupakan kegiatan bagi setiap orang. Pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, kegemaran dan sikap seseorang terbentuk, termodifikasi dan berkembang disebabkan karena belajar. Jadi, seseorang dikatakan belajar bila dapat diasumsikan dalam diri orang itu terjadi proses kegiatan yang mengakibatkan suatu perubahan tingkah laku.

Menurut Suparno (2002:2) belajar merupakan suatu aktivitas yang menimbulkan perubahan yang relatif perrmanen sebagai akibat dari upaya-upaya yang dilakukannya. Artinya dari segala macam upaya atau latihan yang dilakukan akan melahirkan suatu perubahan yang diinginkan dari proses belajar yang dilakukan. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa seseorang dapat dikatakan belajar apabila terjadi perubahan pada dirinya. Kegiatan dan usaha untuk mencapai perubahan tingkah laku itu merupakan proses belajar sedangkan perubahan tingkah laku itu sendiri merupakan hasil dari belajar. Selain itu Sanjaya (2005:88) juga mengemukakan pandangannya tentang belajar, bahwa belajar adalah mengembangkan dua sisi yang sama pentingnya, yaitu sisi hasil dan sisi proses. Oleh karena itu, keberhasilan belajar tidak hanya dikur dari sejauh mana siswa dapat menguasai pelajaran tapi bagaimana proses penguasaan itu terjadi.

Selain dari kegiatan belajar, dalam proses pembelajaran terjadi bila kegiatan mengajar yang dilakukan guru terhadap siswanya dimana yang dimaksud dengan mengajar adalah memberikan bimbingan kepada siswa dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran pada hakikatnya adalah

komunikasi yaitu proses penyampaian pesan dari sumber pesan melalui media atau aturan tertentu kepada penerima pesan. Pesan yang disampaikan adalah isi pelajaran ataupun pendidikan yang dalam kurikulum sedangkan sumber pesan biasanya guru dan penerima pesan adalah siswa. Sesuai dengan UUSPN No. 20 Tahun 2003 yang menyatakan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Sehingga pembelajaran dapat diartikan suatu komunikasi antara guru dan siswa dalam mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Menurut Hamalik (2008:57) "Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran". Jadi, pembelajaran harus ada unsur-unsur yang mendukung sehingga pembelajaran tercapai. Unsur-unsur minimal yang harus ada dalam pembelajaran adalah peserta didik, suatu tujuan dan prosedur kerja untuk mencapai tujuan tersebut.

Setelah melakukan pembelajaran siswa diharapkan lebih mandiri dan mampu menyelesaikan tanggung jawabnya sendiri dengan baik. Sagala (2003:63) menjelaskan bahwa, pembelajaran mempunyai karakteristik yaitu:

1. Dalam pembelajaran melibatkan proses mental siswa secara maksimal, bukan saja menuntut siswa untuk mendengarkan dan mencatat akan tetapi menghendaki aktifitas siswa dalam berfikir
2. Dalam proses pembelajara, membangun suasana dialogis dan proses tanya jawab terus menerus diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan

kemampuan berfikir siswa untuk memperoleh pengetahuan yang mereka konstruksikan sendiri.

Menurut teori belajar Gagne dalam Suherman (2003:33)

menyatakan:

“ Dalam pembelajaran ada dua objek yang diperoleh siswa, yaitu objek tidak langsung dan objek langsung. Objek tidak langsung antara lain kemampuan menyelidiki dan memecahkan masalah, belajar mandiri, serta tahu bagaimana mestinya belajar. Objek langsung berupa keterampilan, fakta, keterampilan, konsep dan aturan”.

Berdasarkan kutipan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam suatu proses pembelajaran, siswa akan menemukan fakta, keterampilan, konsep dan aturan tertentu. Dalam interaksinya dengan keadaan tersebut siswa memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah, belajar mandiri dan mengetahui cara belajar secara aktif. Keterlibatan siswa dalam belajar aktif dipengaruhi oleh upaya guru dalam membelajarkan siswa.

Pembelajaran yang diterapkan di sekolah, hendaknya siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru adalah pemilihan model pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran yang tepat dan sesuai akan dapat memperlancar proses belajar dan mengajar dan mengaktifkan siswa sehingga pembelajaran lebih menyenangkan dan tidak membosankan.

Sejalan dengan hal diatas, berbagai pendekatan dan model pembelajaran jelas dimaksudkan untuk memberi kesempatan siswa untuk aktif belajar, mengupayakan agar pembelajaran yang terpusat pada guru berubah menjadi terpusat pada siswa.

## **b. Hasil Belajar**

Menurut Sudjana (2002:22) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan yang dimiliki siswa tersebut relatif permanen dan dapat diulang-ulang dengan hasil belajar yang sama.

Hasil belajar dapat berupa keterampilan, nilai dan sikap, setelah siswa tersebut mengalami proses belajar. Hasil belajar yang dicapai diharapkan mempunyai efek yang bagus terhadap peningkatan hasil belajar dan memotivasi siswa untuk belajar.

Menurut Gagne dalam Djafar (2001: 82), Hasil belajar merupakan kapabilitas atau kemampuan yang diperoleh dalam proses belajar yang dapat dikategorikan dalam lima macam yaitu:

- a. Informasi verbal (*verbal Information*).
- b. Keterampilan Intelektual (*Intellectual Skills*).
- c. Sikap (*attitude*).
- d. Keterampilan motorik (*motor skills*).
- e. Strategi Kognitif (*cognitive strategies*).

Informasi verbal merupakan kemampuan seseorang untuk menuangkan pikirannya dalam bentuk bahasa lisan maupun tulisan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk membedakan, mengabstraksikan suatu objek, dan menghubungkan suatu persoalan. Sikap merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang berupa kecenderungan untuk menerima dan menolak suatu objek berdasarkan penilaian atas objek tersebut. Keterampilan motorik adalah kemampuan seseorang melakukan gerakan jasmani dalam bertindak secara

terpadu dan terkoodinir. Strategi kognitif menyangkut kemampuan seseorang untuk mengatur dan mengarahkan aktivitas mentalnya sendiri dalam memecahkan masalah yang dihadapinya.

Hamalik (2008: 21) mengemukakan bahwa: “ Hasil belajar adalah tingkah laku yang timbul dari yang tidak tahu menjadi tahu, timbulnya pengertian baru, perubahan dalam sikap, keterampilan, perkembangan sifat-sifat sosial, emosional dan perkembangan jasmani”. Perubahan tingkah laku pada diri seseorang, dimana perubahan tersebut dapat berupa nilai, sikap dan pengetahuan.

Berkaitan dengan kemampuan yang diperoleh sebagai hasil belajar Bloom dalam Djafar (2001:83) membagi belajar menjadi 3 ranah yaitu:

- a. Ranah kognitif (kognitif domain) yang meliputi pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.
- b. Ranah afektif mencakup penerimaan, partisipasi, penilaian atau penentuan sikap organisasi dan pola pikiran.
- c. Ranah psikomotorik terdiri dari persepsi, kesiapan, gerakan, kompleks dan penyesuaian pola gerakan dan kreatifitas.

Penilaian hasil belajar hendaknya melibatkan ketiga ranah kognitif, afektif dan psikomotor karena antara ketiga aspek saling terkait satu sama lain. Beberapa para ahli menyatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya, bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tinggi. Hasil belajar afektif dan psikomotor ada yang tampak pada saat proses belajar mengajar berlangsung dan ada pula yang baru tampak

setelah pengajaran diberikan dalam praktek kehidupannya di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku karena adanya usaha yang didapat setelah melakukan kegiatan belajar. Perubahan tersebut berupa perubahan pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan menilai sikap dalam artian meliputi penguasaan terhadap ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik yang merupakan hasil dari aktifitas dan intensitas belajar yang ditunjukkan dalam bentuk angka-angka.

Hasil belajar seorang peserta didik biasanya dinyatakan dengan angka, untuk mendapatkan nilai tersebut dilakukan suatu penilaian. Penilaian adalah upaya atau tindakan untuk mengetahui sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan itu tercapai, dengan kata lain tujuan itu adalah sebagai alat untuk mengetahui keberhasilan proses pembelajaran yang terjadi antara pendidik dan peserta didik. Menurut Majid (2006:193) ” Penilaian adalah proses untuk mengukur dan menentukan tingkat ketercapaian kompetensi dan sekaligus untuk mengukur efektifitas proses pembelajaran.

Adapun tujuan penilaian, menurut Arikunto (2006:11) ” Penilaian dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana suatu program berhasil diterapkan. Keberhasilan suatu program ditentukan oleh beberapa faktor yaitu faktor guru, metode mengajar, kurikulum, sarana, dan sistem administrasi”.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran yang dapat dilihat dari nilai siswa yang diperoleh siswa tersebut. Proses pembelajaran merupakan proses yang kompleks yang dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling menentukan dengan kata lain kesuksesan siswa dalam proses pembelajaran di pengaruhi beberapa faktor.

### c. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Keberhasilan siswa dalam belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, Dalyono (2005:55) mengungkapkan faktor-faktor yang menentukan hasil belajar yaitu:

- a. Faktor Internal (yang berasal dari dalam diri) seperti kesehatan, intelegensi, bakat, minat, motivasi dan cara belajar.
- b. Faktor Eksternal (yang berasal dari luar diri) seperti keluarga, lingkungan, masyarakat, sekolah, dan lingkungan sekitar.

Secara global, Syah (2003:132) mengungkapkan tiga faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa (*internal*), berasal dari luar diri siswa (*eksternal*) dan faktor pendekatan belajar.

#### 1) Faktor internal siswa

Yaitu faktor yang berasal dari dalam diri seseorang dapat berupa factor fisiologis, dan faktor psikologis. Secara fisiologis orang yang mempunyai tubuh yang sehat akan berbeda hasil belajarnya apabila dibandingkan dengan orang lain .

Demikian pula dengan faktor psikologis seperti minat, tingkat kecerdasan, bakat dan motivasi yang dimiliki seseorang sangat berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar.

2) Faktor eksternal siswa

Terdiri dari faktor lingkungan sosial dan lingkungan non sosial. Lingkungan sosial berupa keadaan lingkungan sekolah dan masyarakat yang berpengaruh terhadap proses dan hasil pembelajaran. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah guru, staf administrasi, orang tua dan keluarga, serta lingkungan masyarakat sekitar.

Sedangkan faktor-faktor yang termasuk lingkungan non sosial adalah gedung sekolah, alat-alat belajar dan cuaca serta waktu belajar yang tersedia.

3) Faktor pendekatan belajar

Pemilihan pendekatan belajar dapat memberikan pengaruh terhadap hasil belajar yang dicapai. Pemilihan pendekatan yang tepat dapat meningkatkan aktifitas dalam belajar. Variasi tidak hanya pada metode mengajar tetapi juga variasi pada kegiatan pembelajaran karena adanya variasi dalam pembelajaran, hal ini tidak akan membuat siswa bosan dalam belajar.

Penjelasan di atas menyiratkan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh faktor siswa dan kualitas pengajaran guru, namun selain itu juga di

pengaruhi oleh karakteristik kelas. Menurut Sudjana (2000:42) variabel karakteristik kelas antara lain:

1. Besarnya kelas (*class size*)  
Artinya banyak jumlah siswa yang belajar dalam suatu kelas. Besar atau kecilnya jumlah kelas yang harus dilayani guru dalam satu kelas akan mempengaruhi terhadap daya tangkap siswa dan hasil belajar yang akan dicapai.
2. Suasana belajar  
Suasana belajar yang demokratis akan memberikan peluang mencapai hasil belajar yang optimal. Dalam suasana belajar yang demokratis, ada kebebasan siswa belajar, mengajukan pendapat dan berdialog dengan teman satu kelas.
3. Fasilitas dan sumber belajar yang tersedia  
Kelas hendaknya menyediakan berbagai sumber belajar seperti buku pelajaran, alat peraga dan lain-lain. Karena sumber belajar bukan hanya guru saja.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar selain diri siswa itu sendiri juga dapat berasal dari suasana dan lingkungan siswa saat melakukan proses pembelajaran. Suasana belajar tersebut berasal dari kapasitas kelas, suasana belajar dan fasilitas yang digunakan dalam proses pembelajaran.

## **2. Tinjauan Tentang Model Pembelajaran Kooperatif**

### **a. Model Pembelajaran Kooperatif**

Model pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan dengan cara berkelompok. Menurut Slavin (2009:103):” Dalam pembelajaran kooperatif siswa bekerja sama untuk dengan kelompok kecil dan saling membantu untuk mempelajari suatu materi”. Pendapat serupa diungkapkan oleh Suherman (2003:206) yang menyatakan ” Pembelajaran kooperatif mencakup suatu kelompok kecil siswa yang bekerja sama

sebagai sebuah tim untuk menyelesaikan sebuah masalah, menyelesaikan tugas atau mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama”.

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang dipusatkan kepada siswa. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung, seperti mengikuti penjelasan guru secara aktif, bekerja sama mempelajari materi dan menyelesaikan tugas-tugas dalam kelompoknya, mendorong anggota kelompok untuk berpartisipasi aktif, serta berdiskusi dalam kelompok. Sedangkan guru berperan sebagai pembimbing (fasilitator) bagi siswa dalam menemukan suatu konsep dan membantu siswa apabila mengalami kesulitan. Pembelajaran kooperatif dapat menciptakan saling ketergantungan antara siswa, sehingga sumber belajar bagi siswa bukan hanya guru dan buku ajar tetapi juga sesama siswa.

Pembelajaran kooperatif bukan berarti hanya belajar berkelompok. Dalam pembelajaran kooperatif siswa secara bergotong royong mengemukakan ide dan pemikirannya untuk mencari penyelesaian dari permasalahan. Menurut Bennet dalam Isjoni (2009 : 41-45 ) maka pembelajaran kooperatif memiliki lima unsur dasar yang membedakan pembelajaran kooperatif dengan belajar berkelompok :

1. *Positive Interdependence* adalah hubungan timbal balik yang didasari adanya kepentingan yang sama atau perasaan diantara anggota kelompok dimana keberhasilan seseorang merupakan keberhasilan yang lain pula atau sebaliknya. Guru perlu merancang struktur dan tugas-tugas kelompok yang memungkinkan setiap siswa untuk belajar,

mengevaluasi dirinya dan dan teman sekelompoknya dalam penguasaan dan kemampuan memahami bahan pengajaran.

2. *Interaction face to face* adalah interaksi yang langsung terjadi antara siswa tanpa adanya perantara.
3. Adanya tanggung jawab pribadi mengenai materi pelajaran dalam anggota kelompok. Sehingga siswa termotivasi untuk membantu temannya sesuai dengan tujuan dalam *cooperative learning* adalah menjadikan setiap anggota kelompoknya menjadi lebih kuat pribadinya.
4. Membutuhkan keluwesan, yaitu menciptakan hubungan antar pribadi, mengembangkan kemampuan kelompok, dan memelihara hubungan kerja yang efektif.
5. Meningkatkan keterampilan bekerja sama dalam memecahkan masalah (proses kelompok), adalah siswa belajar keterampilan bekerjasama dan berhubungan ini adalah keterampilan yang sangat penting dan sangat diperlukan dimasyarakat.

Senada dengan itu Roger dan David dalam Lie (2002:31) juga menyatakan unsur-unsur dasar dalam model pembelajaran koopertif adalah:

1. Saling ketergantungan positif.
2. Tanggung jawab perorangan.
3. Tatap muka.
4. Komunikasi antar anggota.
5. Evaluasi proses kelompok.

Menurut Yamin dan Bansu (2008:74) ciri-ciri pembelajaran kooperatif adalah :

1. Siswa belajar dalam kelompok kecil, untuk mencapai ketuntasan belajar.
2. Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah.
3. Diupayakan agar dalam setiap kelompok siswa terdiri dari suku, ras, budaya dan jenis kelamin yang berbeda.

4. Penghargaan lebih diutamakan pada kerja kelompok dari pada individual.

Adapun fase-fase dari model pembelajaran kooperatif adalah :

1. Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa.
2. Menyampaikan informasi.
3. Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok-kelompok belajar.
4. Memantau kelompok siswa dan membimbing dimana perlu.
5. Evaluasi, umpan balik dan penghargaan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif, siswa bekerja sama dan saling membantu sesama anggota untuk mempelajari dan menyelesaikan permasalahan yang diberikan guru. Dengan adanya kerjasama tersebut dapat membantu siswa dalam menemukan dan memahami konsep-konsep materi pelajaran yang sulit melalui diskusi siswa dalam kelompok.

#### **b. Tinjauan Tentang *Numbered Heads Together***

Menurut Ibrahim (2000:28) ” *Numbered Heads Together* merupakan tipe pembelajaran kooperatif yang digunakan untuk melibatkan banyak siswa dalam menelaah materi yang mencakup dalam suatu materi pelajaran dan mengecek pemahaman siswa terhadap isi pelajaran”.

*Numbered Heads Together* adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif dimana siswa belajar berkelompok dan setiap siswa dalam kelompok memiliki satu nomor tertentu. Dalam kelompok tersebut siswa mengerjakan soal sesuai dengan nomor yang mereka miliki dan setelah selesai mengerjakan soal di dalam kelompok, guru memanggil siswa dengan nomor yang sama untuk melakukan presentasi terhadap persoalan

yang didiskusikan. Siswa yang terpilih bertanggung jawab untuk menjawab hasil kerja kelompoknya sehingga terjadi diskusi kelas. Nilai yang diperoleh masing-masing anggota kelompok merupakan nilai untuk kelompok dan individu, sehingga setiap siswa bersungguh-sungguh untuk mempelajari dan memahami apa yang dibahas.

Pada *Numbered Heads Together* siswa diajak untuk belajar secara aktif karena setiap siswa harus mampu mengerjakan soal yang diberikan untuk masing-masing siswa diberikan soal yang berbeda-beda sesuai dengan nomor siswa yang berada di dalam kelompok dan siswa juga dituntut mampu menyelesaikan soal dengan benar karena setelah mereka selesai mengerjakan soal siswa akan melakukan diskusi kembali sesuai dengan nomor masing-masing siswa. Dengan metode ini mendorong siswa untuk ikut terlibat dalam pembelajaran dan melatih kerjasama diantara semua siswa, sehingga siswa diharapkan berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran

Menurut Suyatno (2009:53) adapun langkah-langkah penerapan *Numbered Heads Together* ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengarahkan
- b. Membuat kelompok heterogen. Setiap siswa dalam kelompok mendapat nomor tertentu.
- c. Guru membagikan persoalan materi bahan ajar (untuk tiap kelompok sama tapi untuk tiap siswa tidak sama sesuai dengan

nomor siswa, tiap siswa dengan nomor yang sama mendapat tugas yang sama) kemudian bekerja berkelompok.

d. Guru memanggil siswa dengan nomor yang sama untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok mereka dan ditanggapi oleh teman, setelah selesai guru memanggil nomor yang lain.

e. Penutup

Selanjutnya Ibrahim (2000:28) mengungkapkan ada empat langkah yang digunakan guru untuk mengajukan pertanyaan keseluruhan kelas yaitu:

Langkah 1: penomoran, guru membagi siswa dalam kelompok yang beranggotakan tiga-lima siswa dan kepada siswa diberikan nomor.

Langkah 2 : mengajukan pertanyaan, guru mengajukan pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan dapat bervariasi, pertanyaan amat spesifik dalam bentuk kalimat tanya.

Langkah 3: berfikir bersama, siswa menyatakan pendapat terhadap jawaban pertanyaan itu dan menyakinkan tiap anggota dalam kelompok mengetahui jawaban.

Langkah 4 : menjawab. Guru memanggil satu nomor tertentu dan siswa yang nomornya sesuai mengacungkan tangan untuk menjawab pertanyaan seluruh kelas.

Kelebihan dari *Numbered Heads Together* adalah sebagai berikut:

- a. Setiap siswa menjadi siap semua.
- b. Dapat melakukan diskusi secara sungguh-sungguh.
- c. Siswa pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai.

Kelemahan *Numbered Heads Together* adalah sebagai berikut:

- a. Kemungkinan nomor yang dipanggil, dipanggil lagi oleh guru.
- b. Tidak semua anggota kelompok dipanggil guru.

Adapun manfaat pada model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* terhadap siswa yang hasil belajarnya rendah yang dikemukakan oleh Lundgren dalam Ibrahim (2000:18) antara lain:

1. Rasa harga diri menjadi lebih tinggi.
2. Memperbaiki kehadiran.
3. Penerimaan terhadap individu lebih besar.
4. Perilaku mengganggu lebih kecil.
5. Konflik antar pribadi berkurang.
6. Pemahaman yang lebih mendalam.
7. Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi.
8. Hasil belajar lebih tinggi.

Menurut Ibrahim (2000:28) mengemukakan tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran kooperatif dengan tipe *Numbered Heads Together* yaitu:

- a. Hasil belajar akademik struktural  
Bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik.
- b. Pengakuan adanya keragaman  
Agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai latar belakang.
- c. Pengembangan keterampilan sosial  
Bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa.

### 3. Tinjauan tentang Model Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*)

Menurut Kardi dan Nur (2000:2) Model pengajaran langsung (*Direct Instruction*) merupakan pembelajaran yang dapat membantu siswa mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang dapat diajarkan tahap demi tahap. Arends (2001:264) juga mengatakan hal yang sama yaitu ” *a teaching model that is aimed at helping student learn basic skills and knowledge that can be taught in a step-by-step fashion. For our purposes here, the model is labeled the direct instruction model.* Apabila guru menggunakan model pembelajaran langsung ini , guru mempunyai tanggung jawab untuk mengidentifikasi tujuan pembelajaran dan tanggung jawab yang besar terhadap penstrukturan isi/materi atau keterampilan, menjelaskan kepada siswa, permodelan/mendemonstrasikan yang dikombinasikan dengan latihan, memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih menerapkan konsep atau keterampilan yang telah dipelajari dan memberikan umpan balik.

Model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) dirancang secara khusus untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural. Pengetahuan yang bersifat informasi dan prosedural yang menjurus pada keterampilan dasar akan lebih efektif jika disampaikan dengan cara pembelajaran langsung (*Direct Instruction*). Cara ini sering disebut metode ceramah atau ekspositori (ceramah bervariasi).

Pada model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) materi pembelajaran disampaikan langsung oleh guru, karena itu pembelajaran ini berorientasi kepada guru (*teacher center*). Melalui model ini guru

menyampaikan materi pembelajaran secara terstruktur dengan harapan materi pelajaran yang disampaikan itu dapat dikuasai oleh siswa. Dengan demikian guru memiliki peran yang sangat dominan.

Ciri-ciri pembelajaran langsung adalah sebagai berikut:

- a. Perhatian  
Pengamatan akan memperlihatkan perilaku dengan baik apabila perilaku tersebut jelas dan tidak terlalu kompleks.
- b. Retensi  
Suatu perilaku yang teramati dapat dimantapkan jika pengamatan dapat menghubungkan pengalaman sebelumnya.
- c. Produksi  
Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengulang keterampilan baru secara bergiliran.
- d. Motivasi  
Penguatan diberikan kepada siswa yang dapat melakukan dengan benar dan baik.

Menurut Suyatno (2009:74) adapun sintak penerapan model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) adalah:

- a. Menyampaikan tujuan pembelajaran dan menyiapkan siswa.
- b. Guru mendeskripsikan pengetahuan/ketremampilan.
- c. Guru membimbing pelatihan.
- d. Guru mengecek pemahaman siswa dan memberikan umpan balik.
- e. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk pelatihan, lanjutan dan penerapan.
- f. Penutup.

#### **4. Hubungan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* dengan Hasil Belajar.**

Dalam proses pembelajaran dikenal beberapa istilah yang memiliki kemiripan makna, sehingga sering kali orang merasa bingung untuk membedakannya. Diantaranya adalah 1) pendekatan pembelajaran, 2) strategi pembelajaran, 3) metode pembelajaran, 4) teknik pembelajaran, 5) taktik pembelajaran, dan 6) model pembelajaran.

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu. Dilihat dari pendekatannya, pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan yaitu: 1) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*) dan 2) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat guru (*teacher centered approach*).

Dari kegiatan pembelajaran yang telah ditetapkan selanjutnya diturunkan ke dalam strategi pembelajaran. Menurut Sanjaya (2006:99) “Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien”.

Metode pembelajaran dijabarkan ke dalam teknik dan gaya pembelajaran. Dengan demikian teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai

cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Sementara itu teknik pembelajaran merupakan gaya seseorang dalam melaksanakan metode atau teknik pembelajaran tertentu yang sifatnya individual. Misalkan terdapat dua orang sama- sama menggunakan metode ceramah, tetapi mungkin akan sangat berbeda dalam taktik yang digunakannya.

Apabila antara pendekatan, strategi, metode, teknik dan bahkan taktik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh maka terbentuklah apa yang disebut dengan model pembelajaran. Jadi, model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode dan teknik pembelajaran.

Model pembelajaran kooperatif dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh siswa, sehingga semua siswa dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki. Di samping itu pembelajaran kooperatif juga dimaksudkan untuk menjaga perhatian siswa agar tetap tertuju pada proses pembelajaran. Dalam pembelajaran diharapkan siswa tidak hanya sekedar duduk mendengar dan mencatat pelajaran, agar apa yang dipelajari tidak cepat dilupakan oleh siswa.

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) pada dasarnya berusaha untuk menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan, tidak

menjadi hal yang membosankan bagi siswa. Siswa tidak pasif hanya mendengar dan mencatat, tetapi siswalah yang aktif dalam pembelajaran. Siswa dapat berdiskusi bersama teman-temannya dalam membangun pengetahuan atau pemahaman mereka.

Salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan adalah model kooperatif tipe *Numbered Heads Together*. *Numbered Heads Together* adalah tipe model pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas yang tradisional. *Numbered Heads Together* memberikan kesempatan kepada siswa untuk membagikan ide-ide karena pada saat mereka berdiskusi dalam kelompok, setiap siswa dapat memberikan pendapat mereka masing-masing dan mempertimbangkan jawaban yang tepat untuk menjawab soal yang akan diberikan pada saat diskusi kelompok. Selain itu mendorong kerjasama antara siswa dan siswa berpartisipasi aktif dalam belajar sehingga dapat mempengaruhi hasil belajar.

## **B. Penelitian Yang Relevan**

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah yang dilakukan oleh :

1. Mida Fitri (2009) dengan judul : ” Penerapan Metode Kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dan Menggunakan Kartu Dalam Pembelajaran Matematika Siswa Kelas X.<sub>4</sub> SMAN 11 Padang.

Hasil penelitian Mida (2009):

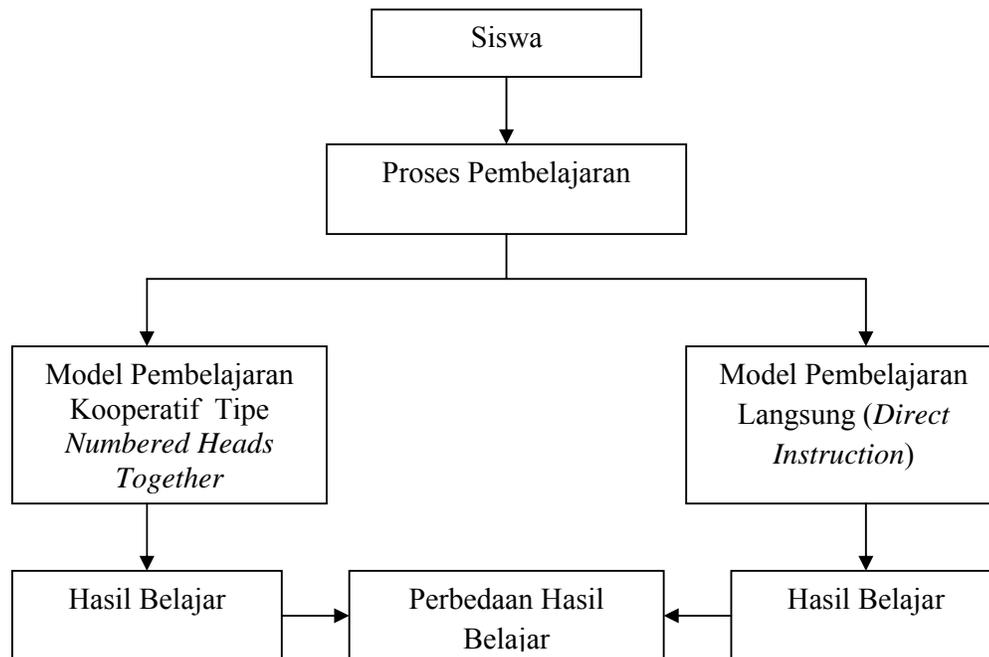
Melalui penerapan metode kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan hasil belajar Matematika siswa kelas X.4 SMAN 11 Padang.

### **C. Kerangka Konseptual**

Kerangka konseptual ini dimaksudkan sebagai konsep untuk menjelaskan, mengungkapkan dan menunjukkan persepsi keterlibatan antara variabel yang akan diteliti berdasarkan batasan-batasan dan rumusan masalah. Sebagaimana yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu bahwa model belajar dalam kegiatan pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar ekonomi siswa.

Dalam pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together*, siswa diajak belajar dengan cara yang relatif menyenangkan sehingga dapat mendorong dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Maka diharapkan akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa menjadi lebih baik dan sesuai dengan yang diharapkan. Jadi, keterkaitan antara model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dengan hasil belajar terdapat hubungan timbal balik, dengan arti lain apabila model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* ini dapat diterapkan maka hasil belajar siswa akan meningkat.

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai kerangka konseptual di atas dapat dilihat pada skema berikut:



**Gambar 1. Kerangka Konseptual**

#### **D. HIPOTESIS**

Berdasarkan hal-hal yang dikemukakan di atas, dapat dirumuskan hipotesis yang merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang hendak dibahas dalam penelitian. Hipotesisnya adalah “ terdapat perbedaan hasil belajar ekonomi menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dengan hasil belajar ekonomi siswa yang menggunakan model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) kelas X SMA Kartika 1-5 Padang”. Bahwasannya hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* lebih tinggi dari pada menggunakan model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) Dengan hipotesis statistik sebagai berikut:

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$$

Dimana :

$H_0$  = Hipotesis Nol

$H_a$  = Hipotesis Alternatif

$\mu_1$  = Nilai rata-rata kelas eksperimen

$\mu_2$  = Nilai rata-rata kelas kontrol

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan pembelajaran kooperatif pada Kompetensi Dasar memahami konsep ekonomi kaitannya dengan permintaan, penawaran dan harga keseimbangan pada siswa kelas X dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan hasil belajar ekonomi siswa menggunakan model kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dengan model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) pada taraf kepercayaan 95 %.

Proses pembelajaran yang menggunakan model kooperatif tipe *Numbered Heads Together* memberikan hasil belajar ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan dengan model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) siswa kelas X SMA Kartika 1-5 Padang. Diketahui nilai rata-rata kelas eksperimen 77,22 sedangkan kelas kontrol 70,22. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan hasil belajar tersebut merupakan akibat dari perlakuan yang diberikan kepada kedua kelas sampel.

#### **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat dikemukakan beberapa saran yang bermanfaat untuk meningkatkan hasil belajar siswa:

1. Bagi guru-guru pada umumnya dan guru ekonomi khususnya disarankan dapat menerapkan model kooperatif tipe *Numbered Heads Together*

sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Dalam menerapkan model kooperatif tipe *Numbered Heads Together* ini terdapat beberapa hambatan, yaitu sulitnya menertibkan siswa saat diskusi berlangsung atau secara berkelompok, yang artinya guru disarankan untuk dapat mengelola kelas dengan baik. Kemudian guru disarankan untuk mengontrol pelaksanaan diskusi kelompok, serta dalam pembagian anggota kelompok harus dilihat dari kemampuan yang dimiliki siswa tersebut.
3. Dalam proses belajar mengajar guru hendaknya memberikan penguatan baik penguatan positif maupun negatif. Dengan diberikan penguatan kepada siswa terhadap setiap tindakan yang dilakukannya, akan membimbing siswa kepada tingkah laku yang positif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2003. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Edisi Revisi Jakarta: Bumi Aksara.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- \_\_\_\_\_. 2005. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Budi, Ningsih C. Asri. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Dalyono. 2001. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djafar, Tengku Zahara. 2001. *Kontribusi Strategi Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar*. Padang: UNP.
- Fitri, Mida. 2009. *Penerapan Metode Kooperatif tipe Numbered Heads Together (NHT) dan Menggunakan Kartu dalam Pembelajaran Matematika Siswa Kelas X.4 SMAN 11 Padang*. Padang.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Herdian. *Macam-macam Model Pembelajaran Kooperatif*. <http://herdy07.wordpress.com/2009/04/22/model-pembelajaran-nht-numbered-head-together/>. diakses 14 Juni 2010.
- Ibrahim. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya : UNESA\_University Press.
- Isjoni. 2009. *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta.
- Kardi, Soeparman. 2000. *Pengajaran Langsung*. Surabaya: UNESA\_University Press.
- Lie, Anita. 2002. *Cooperative Learning*. Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Majid, Abdul. 2006. *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosda Karya.